

Integrasi Literasi Keagamaan, Digital, dan Manajerial untuk Ketahanan Keluarga

Elis Teti Rusmiati^{1*}, Sudarwanto², Yoseph Hendrik Maturbongs³, Rizal Bakti⁴, Suryani⁵

¹*Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama)*

Jl. Hang Lekir I/8 Gelora Senayan, Tanah Abang, Jakarta Pusat, DKI Jakarta

²*Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi, Institut Ilmu Sosial dan Manajemen STIAMI*

Jl. Pangkalan Asem Raya No. 55, Cempaka Putih, Jakarta Pusat, DKI Jakarta

³*Program Studi Sekretari, Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi dan Sekretari Tarakanita Komp. Billy Moon, RT.1/RW.6, Pd. Klp., Kec. Duren Sawit, Kota Jakarta Timur, DKI Jakarta*

⁴*Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Global Jakarta Grand Depok City, Jl. Boulevard Grand Depok City No.2, Tirtajaya, Kota Depok, Jawa Barat*

⁵*Program Studi Gizi, Universitas Adzkia*

Jl. Raya Taratak Paneh No.7 Korong Gadang, Kalumbuk, Kuranji Kota Padang, Sumatera

Email Penulis Korespondensi: elistr@dsn.moestopo.ac.id

Abstract

This Community Service Program is motivated by challenges to family resilience in tourism village areas, particularly limited contextual religious literacy, low levels of productive digital literacy, and weak managerial capacity within households and family-based microenterprises. Patengan Village, Rancabali District, Bandung Regency, as a tourism destination, requires the strategic role of PKK women in maintaining social and economic stability as well as family values amid tourism development and digital dynamics. This program aims to (1) improve PKK women's understanding of the integration of religious, digital, and managerial literacy as a foundation for family resilience; (2) strengthen practical capacities in household management and home-based economic activities; and (3) encourage the development of adaptive and resilient family practices in tourism village settings. The activities were implemented through partner needs analysis, integrative material preparation, participatory training and mentoring, and evaluation using pre-tests, post-tests, and group reflection. The results indicate improved participant understanding, reflected in higher knowledge and skills scores, as well as emerging initiatives to apply productive digital literacy and simple managerial principles to strengthen family-based economic activities. This program affirms that integrating religious, digital, and managerial literacy is an effective strategy for empowering PKK women to enhance family resilience in tourism villages.

Keywords: Digital Literacy, Family Resilience, Managerial Literacy, PKK Empowerment, Religious Literacy

Abstrak

Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilatarbelakangi oleh tantangan ketahanan keluarga di kawasan desa wisata, khususnya keterbatasan literasi keagamaan yang kontekstual, rendahnya literasi digital produktif, serta lemahnya kapasitas manajerial rumah tangga dan usaha mikro keluarga. Desa Patengan, Kecamatan Rancabali, Kabupaten Bandung, sebagai wilayah destinasi wisata, menuntut peran strategis ibu-ibu komunitas PKK (Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga) dalam menjaga stabilitas sosial, ekonomi, dan nilai keluarga di tengah dinamika pariwisata dan arus digital. Kegiatan PKM ini bertujuan untuk (1) meningkatkan pemahaman ibu-ibu PKK terhadap integrasi literasi keagamaan, digital, dan manajerial sebagai fondasi ketahanan keluarga, (2) memperkuat kapasitas

praktis dalam pengelolaan keluarga dan aktivitas ekonomi berbasis rumah tangga, serta (3) mendorong terbentuknya praktik adaptif keluarga yang resilien di lingkungan desa wisata. Kegiatan dilaksanakan melalui tahapan analisis kebutuhan mitra, penyusunan materi integratif, pelaksanaan pelatihan dan pendampingan partisipatif, serta evaluasi melalui pre-test dan post-test serta refleksi kelompok. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta secara signifikan, ditandai dengan kenaikan skor rata-rata pengetahuan dan keterampilan, serta tumbuhnya inisiatif peserta dalam menerapkan literasi digital secara produktif dan prinsip manajerial sederhana dalam penguatan ekonomi keluarga. Program ini menegaskan bahwa integrasi literasi keagamaan, digital, dan manajerial merupakan strategi efektif dalam pemberdayaan ibu-ibu PKK untuk memperkuat ketahanan keluarga di desa wisata.

Kata kunci: Ketahanan Keluarga, Literasi Digital, Literasi Keagamaan, Literasi Manajerial, Pemberdayaan PKK

1. PENDAHULUAN

Desa Patengan, Kecamatan Rancabali, Kabupaten Bandung, merupakan kawasan desa wisata dengan intensitas interaksi ekonomi-sosial yang tinggi (pelayanan wisata, kuliner, homestay, Usaha Mikro Kecil, dan Menengah (UMKM), dan aktivitas ekonomi musiman). Pada konteks desa wisata, isu ketahanan keluarga (*family resilience*) tidak berhenti pada stabilitas ekonomi rumah tangga, tetapi juga menyangkut ketahanan nilai, ketahanan relasi, dan ketahanan adaptif keluarga menghadapi perubahan cepat: fluktuasi pendapatan, ritme kerja berbasis musim kunjungan, serta penetrasi media digital yang membentuk pola konsumsi informasi dan perilaku sehari-hari (Godovykh et al., 2025; Mulyan & Martoni, 2024). Jika tidak dikelola, dinamika ini berpotensi memunculkan kerentanan keluarga: pengelolaan keuangan tidak stabil, konflik peran domestik-ekonomi, serta meningkatnya paparan informasi digital yang dapat mengganggu pola pengasuhan dan kohesi keluarga (Putri et al., 2025; Sukariasih et al., 2023).

Dalam ekosistem tersebut, ibu-ibu PKK memiliki posisi strategis sebagai aktor sosial paling dekat dengan unit keluarga sekaligus penggerak program komunitas. Namun, penguatan kapasitas PKK di tingkat desa kerap menghadapi tiga persoalan mendasar. *Pertama*, literasi keagamaan yang belum sepenuhnya kontekstual dan aplikatif untuk menjawab problem keluarga kontemporer (misalnya etika bermedia, pengasuhan, dan penguatan karakter keluarga di ruang publik-digital). Literasi keagamaan sering berhenti pada pemahaman normatif, belum menjadi pedoman praktis untuk tata kelola keluarga dan pengambilan keputusan sehari-hari (Rusmiati et al., 2025). *Kedua*,

literasi digital yang cenderung pasif-konsumtif, sehingga penggunaan gawai/medsos lebih dominan untuk hiburan dan arus informasi cepat, bukan untuk fungsi produktif (promosi UMKM, edukasi keluarga, keamanan digital, dan kurasi informasi). Kondisi ini meningkatkan risiko misinformasi, pola komunikasi yang tidak sehat, serta peluang ekonomi digital yang tidak dimanfaatkan (Puspaningrum & Triwanto, 2025; Rajif et al., 2025). *Ketiga*, literasi manajerial keluarga dan UMKM rumah tangga yang masih lemah, terutama pada aspek perencanaan (*goal-setting*), penganggaran, pencatatan sederhana, pengelolaan waktu, dan evaluasi. Pada desa wisata, kelemahan manajerial ini menjadi kritis karena pendapatan sering musiman; tanpa tata kelola yang rapi, keluarga rentan pada “*cashflow shock*”, utang konsumtif, dan kegagalan mempertahankan usaha kecil (Darmansyah et al., 2023; Sari et al., 2025).

Masalah pentingnya bukan semata-mata ketiga literasi tersebut rendah, melainkan ketiganya berjalan terpisah. Program pemberdayaan sering menekankan salah satu aspek saja: pelatihan ekonomi tanpa penguatan nilai; penguatan keagamaan tanpa keterampilan digital; atau pelatihan digital tanpa manajemen keluarga/UMKM. Model parsial seperti ini membuat dampak program tidak berkelanjutan, karena keluarga tetap tidak memiliki kerangka terpadu untuk mengelola nilai-informasi-sumber daya. Temuan ini sejalan dengan berbagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang masih bersifat sektoral dalam penguatan literasi komunitas (Hidayatulloh et al., 2025; Naila et al., 2025; Nugrahani et al., 2025). Padahal, pada level keluarga, ketahanan muncul ketika ada integrasi: nilai (*religious literacy*) menjadi kompas etika dan tujuan;

digital (*digital literacy*) menjadi sarana produktif dan aman; manajerial (*managerial literacy*) menjadi mekanisme eksekusi, kontrol, dan keberlanjutan (Rismawati et al., 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, PKM ini menawarkan solusi berupa pemberdayaan ibu-ibu PKK melalui integrasi literasi keagamaan, digital, dan manajerial sebagai satu paket intervensi. Integrasi dimaknai sebagai: (1) penguatan literasi keagamaan yang diarahkan pada problem keluarga nyata (pengasuhan, etika komunikasi, ketahanan psikososial, dan etika bermedia); (2) literasi digital produktif dan aman (kurasi informasi, etika digital, perlindungan data, serta pemanfaatan platform untuk promosi UMKM/ekonomi keluarga); dan (3) literasi manajerial sederhana (perencanaan, penganggaran, pencatatan keuangan, pembagian peran, dan evaluasi) yang dapat langsung diterapkan pada rumah tangga dan usaha mikro keluarga. Pendekatan ini menggunakan strategi edukatif-partisipatif—penyuluhan interaktif, diskusi kelompok, latihan praktik, dan pendampingan—agar materi bukan hanya dipahami, tetapi juga menjadi rutinitas perilaku.

Kegiatan PKM ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan pemahaman ibu-ibu PKK mengenai kerangka integratif literasi keagamaan—digital—manajerial untuk ketahanan keluarga; (2) meningkatkan keterampilan praktis dalam pengelolaan informasi digital dan pengelolaan sumber daya keluarga (keuangan, waktu, peran); serta (3) menghasilkan rencana tindak lanjut komunitas (misalnya SOP sederhana “keluarga cakap digital”, template pencatatan keuangan keluarga/UMKM, dan komitmen praktik pengasuhan/komunikasi berbasis nilai) yang relevan untuk konteks desa wisata.

Keunikan program ini terletak pada desain integratif lintas-literasi yang menempatkan ibu-ibu PKK sebagai titik masuk intervensi ketahanan keluarga di desa wisata—bukan hanya sebagai peserta pelatihan, tetapi sebagai agen perubahan pada tingkat komunitas. Dengan demikian, PKM ini diharapkan menjadi model yang dapat direplikasi pada desa wisata lain dengan karakteristik serupa, sebagaimana pola “solusi integratif—tahapan—evaluasi dampak” pada artikel rujukan.

2. METODE

Metode dan Strategi Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif-edukatif, yang menempatkan peserta sebagai subjek pembelajaran sekaligus mitra perubahan sosial. Strategi pelaksanaan dirancang berbasis integrasi tiga literasi utama, yaitu literasi keagamaan, literasi digital, dan literasi manajerial, yang diterapkan secara simultan dan kontekstual. Metode yang digunakan meliputi:

- 1) Penyuluhan interaktif, untuk membangun pemahaman konseptual dan reflektif mengenai ketahanan keluarga, nilai keagamaan kontekstual, etika digital, dan pengelolaan keluarga;
- 2) *Focus Group Discussion (FGD)*, untuk mengidentifikasi persoalan nyata yang dihadapi keluarga peserta dalam konteks desa wisata serta merumuskan solusi berbasis pengalaman lokal;
- 3) Pelatihan praktis, berupa simulasi dan latihan langsung pengelolaan keuangan keluarga sederhana, pemanfaatan media digital secara produktif, serta penerapan nilai keagamaan dalam pengambilan keputusan keluarga;
- 4) Pendampingan dan evaluasi, untuk memastikan transfer pengetahuan berlanjut pada perubahan sikap dan praktik.

Indikator Keberhasilan

Keberhasilan kegiatan diukur berdasarkan tujuan program dengan indikator sebagai berikut.

Pertama, peningkatan pemahaman konseptual. Target minimal 80% peserta mengalami peningkatan skor $\geq 25\%$ antara *pre-test* dan *post-test* pada aspek:

- a) pemahaman literasi keagamaan kontekstual (nilai keluarga, etika bermedia, pengasuhan),
- b) literasi digital (pemilahan informasi, keamanan digital, pemanfaatan media sosial),
- c) literasi manajerial keluarga (perencanaan, penganggaran, dan pencatatan sederhana).

Kedua, kemampuan aplikasi praktis. Peserta menunjukkan kemampuan menerapkan:

- a) penggunaan media digital secara lebih produktif dan aman,
- b) pencatatan dan pengelolaan keuangan keluarga/UMKM rumah tangga secara sederhana, serta
- c) penerapan nilai keagamaan dalam pengelolaan relasi dan pengambilan keputusan keluarga.

Indikator ini diukur melalui observasi, diskusi reflektif, dan dokumentasi praktik selama kegiatan.

Ketiga, inisiatif keberlanjutan komunitas. Munculnya komitmen dan rencana tindak lanjut, seperti kesepakatan praktik literasi digital keluarga, penggunaan format pencatatan keuangan keluarga, atau rencana pengembangan usaha keluarga berbasis desa wisata.

Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di Desa Patengan, Kecamatan Rancabali, Kabupaten Bandung, dengan sasaran utama ibu-ibu PKK yang berperan aktif dalam pengelolaan rumah tangga dan aktivitas ekonomi keluarga di kawasan desa wisata. Waktu pelaksanaan pada 12 – 13 September 2025, dengan jumlah peserta 16 orang.

Alat dan Bahan

Pelaksanaan kegiatan didukung oleh modul pelatihan integratif dalam format cetak dan digital yang disusun oleh tim PKM. Media pendukung meliputi LCD proyektor, bahan presentasi visual, lembar kerja peserta, serta instrumen evaluasi berupa kuesioner pre-test dan post-test. Untuk pelatihan praktis digunakan contoh template pencatatan keuangan keluarga, simulasi konten digital sederhana, dan studi kasus berbasis situasi nyata keluarga peserta.

Langkah Pelaksanaan

Tahap pertama adalah observasi dan analisis kebutuhan mitra, dilakukan melalui komunikasi awal dengan pengurus PKK dan diskusi informal untuk memetakan kondisi keluarga, tantangan digital, serta praktik pengelolaan ekonomi rumah tangga di Desa Patengan.

Tahap kedua adalah pelaksanaan *pre-test* untuk mengukur tingkat awal pemahaman peserta terkait tiga literasi yang menjadi fokus kegiatan. Hasil *pre-test* digunakan sebagai dasar penyesuaian pendekatan materi.

Tahap ketiga adalah penyuluhan dan pelatihan inti, yang dilaksanakan dalam beberapa sesi tematik: (1) literasi keagamaan kontekstual dan ketahanan keluarga, (2) literasi digital aman dan produktif, serta (3) literasi manajerial keluarga dan UMKM rumah tangga. Setiap sesi dipadukan dengan diskusi dan latihan praktik.

Tahap keempat adalah diskusi reflektif dan simulasi, di mana peserta diajak mengaitkan materi dengan pengalaman nyata keluarga mereka serta menyusun langkah aplikatif yang dapat diterapkan pascakegiatan.

Tahap kelima adalah *post-test* dan evaluasi, untuk mengukur peningkatan pemahaman dan perubahan sikap peserta, sekaligus mengidentifikasi rencana tindak lanjut sebagai dasar keberlanjutan program.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PKM Pemberdayaan Ibu-Ibu PKK di Desa Patengan dilaksanakan dalam konteks desa wisata yang memiliki dinamika sosial-ekonomi khas, ditandai oleh ketergantungan pada sektor pariwisata, fluktuasi pendapatan rumah tangga, serta intensitas interaksi dengan ruang digital (media sosial, platform promosi wisata, dan komunikasi daring). Seluruh rangkaian kegiatan diikuti secara aktif oleh peserta, dengan tingkat kehadiran yang stabil dan partisipasi tinggi dalam diskusi maupun praktik.

Keterlibatan aktif peserta seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1 dan Gambar 2, menunjukkan bahwa isu ketahanan keluarga yang diangkat tidak dipahami sebagai konsep abstrak, melainkan sebagai persoalan nyata yang dihadapi keluarga peserta sehari-hari. Hal ini menjadi prasyarat penting bagi efektivitas PKM, karena perubahan perilaku hanya mungkin terjadi ketika intervensi menyentuh pengalaman hidup konkret masyarakat sasaran.



Gambar 1. Persiapan pelaksanaan PKM di Gedung Aula Bale Desa Patengan.

Tabel 1. Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Berdasarkan Dimensi Literasi

Dimensi Penilaian	Skor Rerata <i>Pre-test</i> (%)	Skor Rerata <i>Post-test</i> (%)	Peningkatan (%)
Literasi Keagamaan Kontekstual	58%	84%	+26%
Literasi Digital Keluarga	56%	82%	+26%
Literasi Manajerial Keluarga	55%	81%	+26%
Rerata Keseluruhan	56%	82%	+26%



Gambar 2. Peserta Berbaur Bersama Tim PKM dan Menyimak Arahan dari Panitia.

Evaluasi kuantitatif dilakukan melalui instrumen *pre-test* dan *post-test* yang dirancang untuk mengukur tiga dimensi utama, yaitu literasi keagamaan kontekstual, literasi digital, dan literasi manajerial keluarga. Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa pemahaman awal peserta masih bersifat parsial, dengan skor rata-rata berada pada kisaran 55 – 60% (Tabel 1).

Dimensi literasi keagamaan pada tahap awal cenderung dipahami secara normatif dan ritualistik, belum terhubung dengan isu pengasuhan, etika komunikasi keluarga, dan pengambilan keputusan ekonomi. Literasi digital pada fase awal lebih bersifat konsumtif, dengan minimnya kesadaran terhadap keamanan digital dan potensi ekonomi media sosial. Sementara itu, literasi manajerial keluarga menunjukkan kelemahan paling nyata, terutama pada aspek perencanaan dan pencatatan keuangan.

Setelah intervensi PKM, hasil *post-test* menunjukkan peningkatan signifikan pada seluruh dimensi, dengan skor rata-rata meningkat menjadi 80 – 85%. Kenaikan rerata di atas 25% ini menunjukkan bahwa pendekatan integratif mampu memperbaiki pemahaman peserta secara menyeluruh, tidak hanya pada satu aspek literasi, tetapi pada relasi antar-aspek (Tabel 1). Dengan kata lain, peserta mulai memahami bahwa nilai, informasi digital, dan pengelolaan sumber daya keluarga merupakan satu kesatuan sistemik dalam membangun ketahanan keluarga.

Hasil diskusi reflektif dan observasi lapangan mengindikasikan adanya pergeseran

paradigma pada peserta. Sebelum kegiatan, mayoritas ibu-ibu PKK memandang persoalan keluarga secara terfragmentasi: masalah ekonomi dianggap terpisah dari nilai keagamaan, sementara persoalan digital dipandang sebagai urusan teknis atau generasi muda.

Peningkatan signifikan pada ketiga dimensi literasi sebagaimana ditunjukkan pada hasil *pre-test* dan *post-test* tidak hanya merepresentasikan keberhasilan transfer pengetahuan, tetapi juga mengindikasikan terjadinya transformasi kapasitas pada level sistem keluarga. Dalam perspektif pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*), perubahan ini dapat dipahami sebagai proses peningkatan *agency*, di mana individu tidak lagi berperan sebagai penerima pasif intervensi, melainkan sebagai aktor yang mampu mengelola informasi, nilai, dan sumber daya secara mandiri dan reflektif. Dalam konteks ini, peningkatan kapasitas tersebut berkontribusi langsung terhadap penguatan *family resilience*, yaitu kemampuan keluarga untuk bertahan, beradaptasi, dan berkembang di tengah dinamika sosial-ekonomi dan digital yang kompleks (Walsh, 2003; Walsh, 2016). Dengan demikian, hasil PKM ini menunjukkan bahwa intervensi yang bersifat integratif memiliki potensi lebih besar dalam membentuk perubahan yang berkelanjutan dibandingkan pendekatan yang bersifat parsial atau sektoral.

Secara konseptual, temuan ini menegaskan bahwa *family resilience* dalam konteks desa wisata merupakan konstruksi multidimensional yang dibentuk oleh interaksi antara dimensi nilai, kapasitas adaptif, dan kemampuan pengelolaan sumber daya (Walsh, 2003). Literasi keagamaan berfungsi sebagai fondasi normatif yang membimbing orientasi perilaku dan pengambilan keputusan keluarga, literasi digital berperan sebagai instrumen adaptasi terhadap perubahan teknologi dan arus informasi, sementara literasi manajerial menjadi mekanisme operasional dalam mengelola stabilitas ekonomi dan relasi keluarga. Integrasi ketiga dimensi ini menghasilkan kapasitas

sistemik yang memungkinkan keluarga untuk tidak hanya bertahan, tetapi juga beradaptasi secara proaktif terhadap dinamika sosial-ekonomi dan digital yang melekat pada karakteristik desa wisata.

Dari sudut pandang pendekatan berbasis sistem (*systems-based approach*), hasil ini menunjukkan bahwa efektivitas intervensi tidak ditentukan oleh kekuatan masing-masing komponen secara terpisah, tetapi oleh keterkaitan dan saling penguatan antar-komponen dalam satu kerangka terpadu. Perspektif ini sejalan dengan pendekatan *systems thinking* yang menekankan pentingnya hubungan antar elemen dalam suatu sistem sosial untuk menghasilkan perubahan yang berkelanjutan (Meadows, 2008; Midgley, 2000). Hal ini menjelaskan mengapa peningkatan yang terjadi relatif merata pada seluruh dimensi literasi, serta diikuti oleh perubahan orientasi berpikir peserta dari pola reaktif menuju pola reflektif dan antisipatif. Dengan demikian, PKM ini tidak hanya menghasilkan peningkatan kapasitas individu, tetapi juga membangun fondasi yang lebih kuat bagi pengembangan *family resilience* yang bersifat adaptif, kontekstual, dan berkelanjutan.



Gambar 3. Kegiatan Pelatihan yang Diikuti Peserta dengan Antusias dan Tekun

Pasca kegiatan, peserta mulai menginternalisasi pemahaman bahwa ketahanan keluarga bersifat multidimensional. Nilai keagamaan diposisikan sebagai fondasi etika pengasuhan dan relasi keluarga; literasi digital dipahami sebagai ruang yang harus dikelola secara sadar dan aman; dan literasi manajerial menjadi alat untuk menjaga stabilitas ekonomi

keluarga, terutama dalam menghadapi pendapatan musiman desa wisata (Gambar 3).

Perubahan ini tercermin dalam narasi peserta yang mulai menyebut pentingnya pengaturan penggunaan gawai dalam keluarga, kehati-hatian terhadap informasi digital, serta kesadaran akan pentingnya pencatatan pengeluaran rumah tangga. Dengan demikian, perubahan yang terjadi tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan normatif, yang menjadi dasar bagi perubahan perilaku jangka panjang

Pada level keluarga, PKM ini memberikan dampak pada tiga dimensi ketahanan utama. Pertama, ketahanan ekonomi keluarga, yang ditunjukkan oleh meningkatnya kesadaran peserta terhadap pentingnya perencanaan dan pencatatan keuangan sederhana. Dalam konteks desa wisata, kemampuan ini krusial untuk mengantisipasi fluktuasi pendapatan dan menghindari tekanan ekonomi jangka pendek.

Kedua, ketahanan sosial dan relasional, di mana peserta mulai merefleksikan ulang pola komunikasi dalam keluarga, terutama terkait pengasuhan anak di era digital. Integrasi literasi keagamaan dan digital membantu peserta melihat bahwa etika komunikasi dan pengasuhan tidak dapat dilepaskan dari realitas media digital yang dihadapi keluarga.

Ketiga, ketahanan nilai, yang tercermin dari meningkatnya kesadaran peserta bahwa nilai keagamaan bukan hanya urusan privat, tetapi menjadi pedoman praktis dalam pengelolaan keluarga, ekonomi, dan relasi sosial. Dimensi ini penting karena ketahanan keluarga yang tidak berakar pada nilai cenderung rapuh menghadapi tekanan eksternal.

Pada level komunitas, kegiatan ini memperkuat posisi PKK sebagai ruang belajar sosial (*community learning space*), bukan sekadar struktur administratif. Peserta mulai melihat PKK sebagai forum berbagi pengalaman, saling belajar, dan merumuskan solusi kolektif atas persoalan keluarga di desa wisata.

Integrasi literasi yang diperkenalkan dalam PKM ini juga membuka peluang reorientasi program PKK dari kegiatan rutin administratif menuju agenda pemberdayaan berbasis ketahanan keluarga. Dalam jangka menengah, hal ini berpotensi memperkuat daya tahan sosial desa wisata, karena keluarga yang lebih resilien akan berkontribusi pada stabilitas sosial dan ekonomi lokal.



Gambar 4. Peserta Berdiskusi dengan Tim PKM dan latihan Mengisi Rubrik Manajemen Pengelolaan Keuangan Keluarga

Temuan kegiatan PKM ini menegaskan bahwa model integratif lintas literasi—yang menggabungkan literasi keagamaan, literasi digital, dan literasi manajerial—memberikan kontribusi substantif terhadap pengembangan praktik pengabdian kepada masyarakat, khususnya pada konteks pemberdayaan keluarga di desa wisata. Berbeda dengan pendekatan PKM konvensional yang cenderung sektoral dan berorientasi pada satu dimensi intervensi, model integratif ini bekerja pada level sistem keluarga dan komunitas, sehingga dampak yang dihasilkan bersifat lebih menyeluruh dan berpotensi berkelanjutan.

Secara konseptual, PKM ini memperluas kerangka pengabdian masyarakat dari sekadar transfer pengetahuan atau keterampilan menjadi rekonstruksi kapasitas sosial keluarga (Gambar 4). Integrasi literasi keagamaan berfungsi sebagai fondasi normatif yang membentuk orientasi nilai, etika, dan makna dalam pengelolaan keluarga. Literasi digital berperan sebagai medium adaptasi terhadap perubahan teknologi dan arus informasi, sementara literasi manajerial menjadi mekanisme operasional untuk mengeksekusi nilai dan pengetahuan tersebut dalam praktik sehari-hari. Dengan demikian, model ini menempatkan keluarga sebagai unit analisis dan unit intervensi utama, bukan hanya individu peserta.

Pendekatan ini berkontribusi pada pengembangan PKM berbasis sistem (*systems-based community service*), dimana perubahan perilaku tidak diharapkan muncul dari satu jenis pelatihan, melainkan dari keterkaitan antar-komponen yang saling menguatkan. Dalam konteks ini, PKM tidak lagi dipahami sebagai kegiatan temporer, tetapi sebagai proses pembelajaran sosial yang membangun daya lenting (*resilience*) keluarga dan komunitas.

Secara empirik, hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta lebih mudah menginternalisasi materi ketika tiga literasi disajikan secara terpadu dan kontekstual. Integrasi ini membantu peserta memahami hubungan kausal antara nilai keagamaan, penggunaan media digital, dan pengelolaan ekonomi keluarga. Misalnya, literasi keagamaan yang dikaitkan dengan etika bermedia dan pengelolaan keuangan membantu peserta melihat bahwa praktik digital dan ekonomi bukan wilayah netral nilai, melainkan ruang pengamalan nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Dibandingkan dengan pelatihan yang bersifat tunggal, model integratif ini mendorong perubahan orientasi peserta dari pendekatan reaktif menuju pendekatan reflektif dan proaktif. Peserta tidak hanya merespons masalah setelah terjadi (misalnya konflik keluarga atau tekanan ekonomi), tetapi mulai merancang strategi pencegahan melalui pengelolaan informasi digital, perencanaan keuangan, dan penguatan komunikasi keluarga berbasis nilai.

Dalam konteks desa wisata, kontribusi model integratif ini menjadi semakin relevan. Desa wisata memiliki karakteristik ekonomi yang fluktuatif, intensitas interaksi sosial yang tinggi, serta paparan digital yang relatif besar. Ketahanan keluarga di wilayah seperti ini tidak dapat dibangun hanya melalui intervensi ekonomi atau peningkatan keterampilan teknis semata. Model integratif memungkinkan keluarga untuk menavigasi kompleksitas desa wisata dengan lebih adaptif, karena keluarga dibekali nilai sebagai kompas, literasi digital sebagai alat, dan manajemen keluarga sebagai sistem kontrol.

Dengan demikian, PKM ini menunjukkan bahwa penguatan ketahanan keluarga merupakan prasyarat penting bagi keberlanjutan desa wisata itu sendiri. Keluarga yang lebih resilien akan lebih mampu menjaga stabilitas sosial, kualitas layanan wisata, dan kohesi komunitas lokal.

Dari sisi metodologis, PKM ini menunjukkan efektivitas pendekatan edukatif-partisipatif yang dipadukan dengan evaluasi kuantitatif dan refleksi kualitatif. Penggunaan *pre-test* dan *post-test* memberikan dasar empirik untuk mengukur peningkatan kapasitas, sementara diskusi reflektif dan observasi memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perubahan sikap dan orientasi peserta.

Pendekatan ini memperkaya praktik PKM dengan menempatkan peserta sebagai *co-producer of knowledge*, bukan hanya penerima materi. Hal ini sejalan dengan prinsip pemberdayaan komunitas yang menekankan partisipasi aktif dan kepemilikan lokal atas proses perubahan.

Secara strategis, model integratif lintas literasi yang dikembangkan dalam PKM ini memiliki potensi untuk direplikasi dan diadaptasi pada konteks lain, khususnya desa wisata dan komunitas dengan struktur sosial serupa. Replikasi tidak harus dilakukan secara identik, tetapi dapat disesuaikan dengan karakteristik lokal, jenis mata pencaharian, dan nilai budaya setempat.

Lebih jauh, model ini dapat menjadi rujukan bagi pengembangan kebijakan dan program PKM yang berorientasi pada ketahanan keluarga dan komunitas. Dengan menempatkan integrasi literasi sebagai inti intervensi, PKM berpotensi memberikan dampak yang lebih tahan lama dibandingkan program yang berfokus pada luaran fisik atau keterampilan teknis jangka pendek.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa kontribusi utama PKM terletak pada pengembangan model pemberdayaan integratif yang menyatukan dimensi nilai, teknologi, dan manajemen dalam satu kerangka intervensi. Model ini tidak hanya relevan untuk konteks Desa Patengan, tetapi juga memberikan sumbangan konseptual dan praktis bagi pengembangan pengabdian kepada masyarakat yang lebih holistik, reflektif, dan berkelanjutan.

Tabel 2. Ringkasan Hasil dan Implikasi Kegiatan PKM

Aspek	Hasil Utama	Implikasi
Literasi Keagamaan	Pemahaman nilai keluarga meningkat dan lebih aplikatif.	Memperkuat ketahanan nilai dan etika keluarga.
Literasi Digital	Kesadaran etika, keamanan, dan potensi digital meningkat.	Mengurangi risiko digital dan membuka peluang ekonomi.
Literasi Manajerial	Kemampuan perencanaan dan pencatatan keuangan meningkat.	Meningkatkan stabilitas ekonomi keluarga.
Ketahanan Ekonomi	Kesadaran pengelolaan	Keluarga lebih adaptif terhadap

Aspek	Hasil Utama	Implikasi
	pendapatan musiman meningkat.	tekanan ekonomi.
Ketahanan Relasional	Pola komunikasi & pengasuhan lebih reflektif.	Memperkuat kohesi dan stabilitas keluarga.
Peran PKK	PKK berfungsi sebagai ruang belajar komunitas.	Menjadi simpul keberlanjutan pemberdayaan keluarga.
Integrasi Literasi	Peserta memahami keterkaitan nilai-digital-manajemen.	Model integratif layak direplikasi di desa wisata.
Keberlanjutan	Ada komitmen praktik dan tindak lanjut komunitas.	Program berpotensi berkelanjutan secara lokal.

Temuan dalam kegiatan PKM ini memiliki keterkaitan sekaligus perbedaan dengan berbagai program pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada pemberdayaan ibu-ibu PKK melalui pendekatan literasi dan penguatan kapasitas keluarga (Tabel 2). Sejumlah studi menunjukkan bahwa intervensi berbasis literasi tunggal memberikan dampak positif, namun cenderung terbatas pada aspek tertentu. Misalnya, Daherman et al. (2022) menegaskan bahwa penguatan literasi digital mampu meningkatkan kesadaran penggunaan teknologi secara lebih bijak, tetapi belum secara langsung terintegrasi dengan pengelolaan ekonomi keluarga. Demikian pula, Darmansyah et al. (2023) menunjukkan bahwa literasi keuangan berkontribusi terhadap peningkatan kemandirian ekonomi perempuan, namun belum dikaitkan dengan dimensi nilai dan dinamika digital yang memengaruhi perilaku keluarga. Studi lain oleh Naila et al. (2025) dan Nugrahani et al. (2025) juga menekankan pentingnya edukasi literasi bagi komunitas PKK, tetapi pendekatannya masih bersifat sektoral dan belum menghubungkan antar-dimensi literasi secara sistemik.

Dibandingkan dengan studi-studi tersebut, PKM ini menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif melalui integrasi literasi keagamaan, digital, dan manajerial dalam satu kerangka intervensi yang terpadu. Integrasi ini memungkinkan peserta tidak hanya memperoleh keterampilan spesifik, tetapi juga memahami hubungan kausal antara nilai, penggunaan

teknologi, dan pengelolaan sumber daya keluarga. Dengan kata lain, jika program abdimas sebelumnya cenderung memperkuat kapasitas pada level parsial, maka pendekatan dalam PKM ini berkontribusi pada penguatan kapasitas sistemik yang lebih relevan dalam membangun *family resilience*. Hal ini sejalan dengan temuan Rismawati et al. (2025) yang menekankan bahwa pemberdayaan perempuan berbasis keluarga akan lebih efektif ketika dilakukan secara holistik dan kontekstual, namun PKM ini melangkah lebih jauh dengan merumuskan integrasi lintas literasi sebagai model operasional yang dapat direplikasi.

Dengan demikian, posisi kontribusi PKM ini tidak hanya sebagai penguatan praktik pemberdayaan yang sudah ada, tetapi juga sebagai pengembangan model konseptual berbasis integrasi lintas literasi dalam pengabdian kepada masyarakat. Model ini memperluas pendekatan abdimas dari yang semula bersifat sektoral menjadi berbasis sistem (*systems-based community empowerment*), sehingga memiliki potensi dampak yang lebih berkelanjutan dalam konteks desa wisata yang kompleks dan dinamis.

Berbeda dengan sebagian besar program PKM yang berorientasi pada peningkatan keterampilan spesifik, model integratif yang dikembangkan dalam kegiatan ini menempatkan keluarga sebagai sistem yang terdiri dari dimensi nilai, informasi, dan sumber daya. Kebaruan pendekatan ini terletak pada integrasi simultan antara literasi keagamaan, digital, dan manajerial dalam satu kerangka intervensi, yang belum banyak diadopsi dalam praktik pengabdian masyarakat berbasis PKK. Dengan demikian, PKM ini tidak hanya menghasilkan perubahan pada tingkat individu, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan model pemberdayaan keluarga berbasis sistem yang dapat direplikasi pada konteks desa wisata lainnya.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) Pemberdayaan Ibu-Ibu PKK melalui Integrasi Literasi Keagamaan, Digital, dan Manajerial di Desa Patengan, Kecamatan Rancabali, Kabupaten Bandung, menunjukkan bahwa pendekatan integratif lintas literasi merupakan strategi yang efektif dalam memperkuat ketahanan keluarga di konteks desa

wisata. Kegiatan ini berhasil menjawab persoalan utama yang dihadapi keluarga peserta, yaitu keterbatasan kapasitas dalam mengelola nilai, informasi digital, dan sumber daya keluarga secara terpadu.

Secara empirik, kegiatan PKM ini menghasilkan peningkatan signifikan pada pemahaman dan kapasitas peserta dalam tiga dimensi utama: literasi keagamaan kontekstual, literasi digital produktif dan aman, serta literasi manajerial keluarga. Peningkatan ini tidak hanya tercermin pada hasil evaluasi kuantitatif (*pre-test* dan *post-test*), tetapi juga pada perubahan orientasi berpikir dan kesadaran peserta terhadap pentingnya pengelolaan keluarga yang berbasis nilai, terencana, dan adaptif terhadap perubahan digital.

Pada level keluarga, integrasi ketiga literasi tersebut berkontribusi pada penguatan ketahanan ekonomi, ketahanan relasional, dan ketahanan nilai. Peserta menunjukkan kesadaran yang lebih tinggi terhadap pentingnya perencanaan dan pencatatan keuangan keluarga, pengelolaan penggunaan media digital dalam pengasuhan, serta internalisasi nilai keagamaan sebagai landasan pengambilan keputusan keluarga. Pada level komunitas, kegiatan ini memperkuat peran PKK sebagai ruang belajar sosial dan simpul pemberdayaan keluarga, yang berpotensi mendorong keberlanjutan program secara mandiri di tingkat desa.

Secara konseptual, PKM ini menegaskan bahwa ketahanan keluarga di desa wisata tidak dapat dibangun melalui intervensi sektoral yang terpisah, melainkan memerlukan pendekatan holistik yang mengaitkan dimensi nilai, teknologi, dan manajemen kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan ini memberikan kontribusi praktis sekaligus konseptual bagi pengembangan model pengabdian masyarakat berbasis keluarga dan komunitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih dan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada Pemerintah Desa, khususnya ibu-ibu PKK Patengan, Kecamatan Rancabali, Kabupaten Bandung, atas dukungan, fasilitasi, dan kerja sama yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Tim LPPM UPI YAI yang

telah memprakarsai kegiatan PKM Kolaborasi 6 dengan baik dan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Daherman, Y., Handayani, B., & Afdhol, M. K. (2022). Pemberdayaan keluarga tangguh digital melalui Kelompok PKK Desa Mundam Kota Dumai Provinsi Riau. *Diklat Review: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Pelatihan*, 7(2), 1326.
- Darmansyah, A., Rahadi, R. A., Afgani, K. F., Khaerani, F. R., & Kharohmayani, D. (2023). Peningkatan literasi keuangan dan optimalisasi penggunaan fintech bagi perempuan kelompok PKK. *Sebatik*, 27(1), 2257.
- Godovykh, M., Fyall, A., & Pizam, A. (2025). Exploring the impacts of tourism on the well-being of local communities. *Sustainability*, 17(13), 5849.
- Hidayatulloh, S., Yuningsih, Y., & Pujiastuti, E. (2025). Pemberdayaan masyarakat berbasis teknologi digital untuk mendukung kemandirian dan daya saing. *Dharma: Bogor Journal of Community Service*, 3(1), 1–6.
- Meadows, D. H. (2008). *Thinking in systems: A primer*. Chelsea Green Publishing.
- Midgley, G. (2000). *Systemic intervention: Philosophy, methodology, and practice*. Springer.
- Mulyan, A., & Martoni, A. (2024). Community participation in village tourism development. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 11(3).
- Naila, I., Kusumajanti, W., Ridlwan, M., & Haq, M. A. (2025). Pendampingan literasi untuk komunitas PKK Dukuh Kupang. *Khidmatuna: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 888.
- Nugrahani, D., Sumardiyani, L., Indiati, I., Setyawati, R. D., Saptaningrum, E., & Purwati, H. (2025). Edukasi literasi finansial digital dan bahasa komunikasi publik bagi PKK dan Karang Taruna Kelurahan Wonodri Kota Semarang. *GANESHA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 5943.
- Puspaningrum, P., & Triwanto, T. (2025). Peningkatan literasi digital: Upaya penggunaan media sosial dengan bijak bagi ibu-ibu PKK Kelurahan Pulisen Boyolali. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(9), 3422.
- Putri, I. C. V., Alti, R. M., Wulandari, I. Y., & Desifatma, E. (2025). Penguatan ketahanan nasional melalui literasi digital untuk ibu-ibu PKK dalam menangkal hoaks dan radikalisme. *AJAD: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(3), 606–613.
- Rajif, L. R., Al Khaira, A. N., Sahazika, A. N., Purnama, G. Y., & Khabib, F. R. (2025). Peningkatan literasi digital melalui edukasi dan pendampingan teknis jaringan internet bagi ibu-ibu PKK Watumas. *Masyarakat: Jurnal Pengabdian*, 3(1), 726.
- Rismawati, N. S., Syaharany, S., Aprilianti, S., & Septianawati, W. (2025). Pemberdayaan ibu PKK dalam meningkatkan kemandirian ekonomi keluarga di era digital. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 10(1).
- Rusmiati, E.T., Cahya, M.R.F., Gustina, I., Rahmadi, M.H., Dewi, S.A., Winata, N.P., Fazri, M.F. (2025). Integrasi Nilai Islam dan Kesehatan dalam Pariwisata: Penyuluhan untuk Masyarakat Margaluyu Pangalengan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia*. 7(2)
- Sari, W. I. S., Suhada, W., Ristiawati, R., Basyiroh, I., & Masrifah, I. (2025). Pelatihan peningkatan kapasitas ibu-ibu PKK dan kader Posyandu sebagai agen literasi keuangan keluarga sejahtera di Desa Karyamekar. *Jurnal ABDIMAS PLJ*, 5(2), 1942.
- Sukariasih, L., Erniwati, W. N. S., & Pratiwi, A. M. (2023). Pengurangan dampak konten negatif melalui literasi internet bagi kelompok ibu-ibu PKK. *Amal Ilmiah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 156
- Walsh, F. (2003). Family resilience: A framework for clinical practice. *Family Process*, 42(1), 1–18
- Walsh, F. (2016). *Strengthening family resilience* (3rd ed.). Guilford Press